

Pendidikan Karakter dalam PAI yang Terpinggirkan oleh Fokus pada Hafalan

Cut Dewi Rahma

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: 241003006@student.ar-raniry.ac.id

Article history: received: 28 July 2025 Revised: 08 Agustus 2025;
Accepted: 14 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

This article critiques the prevailing tendency in Islamic Religious Education (PAI) to prioritize memorization over meaningful character formation. Employing a qualitative case study approach in various schools and madrasahs, data were collected through classroom observation, interviews with teachers, students, and parents, and curriculum document analysis. The findings reveal that over 80% of PAI instructional time is devoted to memorizing verses or hadiths, with minimal allocation for value discussions or social action. This imbalance results in a failure to internalize core Islamic values such as honesty, empathy, and cooperation among students. Notably, some cases highlight the irony of Qur'an memorizers engaging in bullying. The study identifies two main root causes: assessment systems that focus solely on memorization, and a lack of teacher training in character-based pedagogy. As a solution, the paper proposes an integrated PAI teaching model that links memorization with real-life application, along with holistic assessment that evaluates cognitive, affective, and social domains. The article underscores the need to redefine PAI's objective not merely as religious knowledge transmission, but as a transformative tool for moral education.

Keywords

Islamic Religious Education, memorization, character, holistic evaluation, meaningful learning

Abstrak

Artikel ini mengkritisi kecenderungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang terlalu menitikberatkan pada aspek hafalan tanpa memberikan ruang yang memadai untuk pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa sekolah dan madrasah, melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 80% waktu pembelajaran PAI dihabiskan untuk hafalan ayat atau hadis, sementara hanya sebagian kecil yang dialokasikan untuk diskusi nilai atau aksi sosial. Hal ini berdampak pada kegagalan internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, empati, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Beberapa kasus menunjukkan ironi, seperti siswa penghafal Qur'an yang terlibat bullying. Artikel ini menyoroti dua akar permasalahan utama: sistem evaluasi yang hanya mengukur hafalan serta kurangnya kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran karakter. Sebagai solusi, penulis menawarkan model pembelajaran PAI terpadu yang menghubungkan hafalan dengan aksi nyata, serta evaluasi holistik yang menilai aspek kognitif, afektif, dan sosial. Artikel ini menegaskan pentingnya redefinisi arah PAI sebagai sarana pembentukan karakter, bukan sekadar transmisi pengetahuan keagamaan.

Kata Kunci

Pendidikan Agama Islam, hafalan, karakter, evaluasi holistik, pembelajaran bermakna

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Namun, realitas praktik PAI di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan dominasi aspek kognitif dan hafalan (*tahfiz*), terutama hafalan Al-Qur'an, dibandingkan dengan penguatan karakter atau akhlak peserta didik. Fenomena ini

berkembang seiring dengan meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap program tahfiz yang dianggap sebagai indikator keberhasilan pembelajaran agama. Sayangnya, keberhasilan dalam menghafal teks-teks suci tidak selalu berbanding lurus dengan pembentukan kepribadian yang luhur, empatik, dan toleran (Fauzan et al., 2020).

Dominasi hafalan dalam PAI berakar pada paradigma evaluasi pendidikan yang lebih menekankan capaian kuantitatif seperti jumlah juz yang dihafal, kecepatan hafalan, dan nilai ujian agama. Paradigma ini berimplikasi pada marginalisasi aspek afektif dan psikomotorik dalam pengajaran agama, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter. Banyak sekolah dan madrasah yang menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai tolok ukur keberhasilan utama dalam PAI, sementara dimensi moralitas, tanggung jawab sosial, dan pemikiran kritis tidak mendapatkan porsi yang setara (Kusuma, 2021). Akibatnya, muncul generasi yang kuat dalam memori tekstual namun lemah dalam praksis nilai, seperti kejujuran, empati, dan kerja sama.

Ketimpangan ini menjadi semakin problematik ketika mengingat bahwa misi utama pendidikan Islam sejak era klasik adalah *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan takmil al-akhlaq (penyempurnaan akhlak). Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, misalnya, menempatkan pembentukan karakter sebagai pusat dari tujuan pendidikan Islam. Namun dalam praktik kontemporer, misi luhur tersebut tereduksi oleh semangat kompetisi hafalan semata, bahkan terkadang dimanfaatkan sebagai alat branding institusi pendidikan. Pendidikan karakter yang seharusnya menjadi ruh dalam PAI kini sering kali hanya menjadi pelengkap administratif dalam kurikulum formal (Mansur & Mujab, 2019).

Minimnya penekanan pada aspek karakter dalam PAI tidak hanya berdampak pada kualitas individu peserta didik, tetapi juga pada kondisi sosial secara lebih luas. Di tengah meningkatnya kasus intoleransi, kekerasan simbolik, dan keterasingan moral di kalangan generasi muda, lemahnya fondasi nilai dalam sistem pendidikan agama menjadi persoalan yang krusial. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang pendidikan agama yang berbasis hafalan cenderung memiliki tingkat empati sosial yang

lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan pendidikan karakter berbasis pengalaman (Zamroni, 2020).

Ketika pendidikan hanya menekankan pada capaian kognitif, peserta didik rentan mengalami alienasi dari nilai-nilai yang sebenarnya dikandung dalam ajaran Islam. Al-Qur'an tidak hanya untuk dihafal, tetapi untuk difahami, direnungkan, dan dijadikan petunjuk hidup. Nabi Muhammad SAW dalam berbagai riwayat lebih dikenal melalui kemuliaan akhlakunya dibandingkan kemahirannya dalam retorika atau hafalan. Sayangnya, model keteladanan ini tidak sepenuhnya tercermin dalam praktik PAI saat ini. Kurikulum cenderung statis dan berorientasi pada aspek reproduksi pengetahuan, bukan pada pembentukan kepribadian yang matang dan integratif (Rachmadi & Siregar, 2021).

Rumusan masalah yang muncul dari fenomena ini adalah: Mengapa pendidikan karakter terabaikan dalam praktik PAI kontemporer? Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan antara hafalan dan pembentukan karakter? Serta bagaimana ketimpangan ini memengaruhi perilaku dan orientasi hidup peserta didik dalam masyarakat multikultural? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dijawab melalui pendekatan kritis dan multidisipliner agar solusi yang ditawarkan bersifat transformatif dan aplikatif.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkritisi orientasi pendidikan agama Islam yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif dan hafalan, sekaligus menawarkan model integrasi yang harmonis antara hafalan dan pembentukan karakter. Penulis meyakini bahwa pendidikan hafalan tidak harus menjadi antitesis dari pendidikan karakter. Keduanya dapat dikembangkan secara bersinergi apabila pendekatan pedagogis dan kurikulum yang digunakan berbasis nilai (*value-based education*). Pendekatan ini menuntut pelibatan emosi, refleksi diri, pengalaman sosial, dan pembiasaan dalam setiap proses pembelajaran (Mutohar, 2022).

Dalam konteks ini, reformulasi kurikulum PAI menjadi penting. Kurikulum tidak boleh hanya berisi target hafalan ayat dan hadis, melainkan juga harus memuat indikator keberhasilan dalam aspek karakter, seperti kemampuan bekerja sama, kepedulian sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan karakter juga harus diberdayakan melalui

pelatihan pedagogi nilai dan fasilitasi reflektif dalam pembelajaran. Pendidik harus mampu menjadi model integratif antara hafalan dan akhlak dalam praktik sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas (Raihani, 2018).

Akhirnya, pendidikan karakter dalam PAI tidak bisa lagi dianggap sebagai pelengkap atau aksesoris. Ia adalah inti dari pendidikan itu sendiri. Hafalan tanpa karakter adalah kulit tanpa isi, sedangkan karakter tanpa pengetahuan juga akan kehilangan arah. Oleh karena itu, tulisan ini berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam menyeimbangkan kembali orientasi pendidikan agama Islam agar lebih relevan dan berdampak bagi pembentukan generasi Muslim yang berintegritas, cerdas, dan berakhlak mulia.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana dominasi aspek hafalan dalam PAI berdampak terhadap pembentukan karakter peserta didik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dalam kegiatan pembelajaran PAI, yang mencakup pengamatan terhadap metode pengajaran, interaksi guru dan siswa, serta suasana kelas saat pelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan perspektif yang lebih holistik tentang praktik pendidikan agama yang dijalankan.

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), untuk menganalisis sejauh mana muatan karakter diintegrasikan bersama dengan konten hafalan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten terhadap dokumen pembelajaran dan transkrip wawancara, serta survei sederhana kepada siswa mengenai persepsi mereka terhadap relevansi materi PAI dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan secara proporsional penekanan pada hafalan Al-Qur'an dan hadis dengan pengembangan sikap kritis, empati, toleransi, dan tanggung

jawab sosial. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul gambaran yang jelas tentang ketimpangan dalam orientasi pembelajaran PAI dan urgensi transformasi menuju pendidikan yang lebih menyeluruh dan membumi.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi aspek hafalan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sangat kuat. Sekitar 80% dari alokasi waktu pembelajaran digunakan untuk aktivitas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, sementara hanya 20% sisanya digunakan untuk diskusi nilai-nilai, refleksi moral, maupun aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini menciptakan ketimpangan yang signifikan antara aspek kognitif dan afektif. Meskipun siswa menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menghafal teks-teks keagamaan, mereka kesulitan dalam memahami makna sosial dari ayat tersebut, seperti pentingnya kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kerja sama dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Salah satu contoh nyata dari permasalahan ini adalah kasus siswa penghafal Al-Qur'an yang justru terlibat dalam tindakan bullying terhadap temannya. Ironisnya, nilai-nilai yang mereka hafal belum terinternalisasi secara menyeluruh dalam sikap dan perilaku. Selain itu, evaluasi pembelajaran PAI juga cenderung mengabaikan proyek-proyek sosial atau kegiatan berbasis komunitas sebagai bagian dari penilaian keberhasilan. Kurangnya ruang bagi siswa untuk mengimplementasikan ajaran Islam secara konkret menjadikan pembelajaran PAI bersifat teoritis dan terputus dari realitas kehidupan, sehingga perlu adanya perubahan mendasar dalam paradigma pendidikan agama yang tidak hanya menekankan hafalan tetapi juga penguatan karakter.

Pembahasan

Krisis Evaluasi Nilai dalam Praktik Pembelajaran PAI

Akar masalah dari terpinggirkannya pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat ditelusuri pada sistem evaluasi yang masih berorientasi pada kemampuan kognitif, khususnya hafalan. Kurikulum dan asesmen cenderung memprioritaskan

penguasaan teks, seperti jumlah ayat yang dihafal, dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan internalisasi nilai. Standar penilaian dalam pembelajaran PAI pun sering kali disederhanakan menjadi sekadar pengukuran kuantitatif terhadap ketuntasan hafalan surah-surah pendek atau hadis-hadis tertentu, tanpa menyentuh dimensi nilai yang terkandung dalam teks tersebut. Akibatnya, siswa lebih didorong untuk mencapai prestasi dalam bentuk hafalan daripada memahami dan menghayati pesan moral serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Rohman & Syafi'i, 2023).

Lebih jauh, masalah ini diperparah oleh kurangnya kesiapan dan pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Sebagian besar guru PAI masih menggunakan metode ceramah dan penugasan hafalan karena keterbatasan wawasan pedagogik, serta belum terbiasanya mereka dengan strategi yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam refleksi moral, pemecahan masalah, dan kerja kolaboratif. Hal ini tidak hanya berdampak pada metode mengajar, tetapi juga pada ketidakmampuan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran yang bersifat afektif. Guru sering kali tidak memiliki alat ukur atau indikator yang jelas untuk menilai perubahan sikap, etika, atau tanggung jawab sosial siswa, padahal aspek-aspek tersebut merupakan inti dari pendidikan karakter dalam Islam (Hidayatullah et al., 2021).

Selain itu, lingkungan sekolah juga turut berperan dalam melestarikan praktik pembelajaran yang eksklusif berbasis hafalan. Banyak madrasah dan sekolah Islam formal yang menjadikan prestasi hafalan sebagai tolok ukur keunggulan institusi. Bahkan, beberapa lembaga menjadikan capaian hafalan sebagai syarat kelulusan atau jenjang kenaikan kelas, sementara kegiatan seperti pengabdian masyarakat, kerja tim, atau debat etika jarang masuk dalam agenda pembelajaran PAI. Orientasi semacam ini memperkuat persepsi bahwa pendidikan agama cukup ditandai dengan kemampuan kognitif, bukan dengan perilaku nyata yang merepresentasikan nilai-nilai Islami dalam interaksi sosial (Latifah & Firmansyah, 2022).

Dengan demikian, ketimpangan antara hafalan dan pendidikan karakter dalam PAI bukan semata kesalahan pendekatan individu guru, tetapi merupakan cerminan dari sistem pendidikan yang belum

sepenuhnya mengakomodasi paradigma pembelajaran yang holistik dan transformatif. Pendidikan karakter dalam PAI seharusnya tidak hanya menjadi pelengkap, melainkan inti dari seluruh proses pendidikan Islam itu sendiri, sebagaimana telah dicontohkan Nabi Muhammad sebagai pendidik yang mengintegrasikan pengetahuan dan akhlak dalam satu kesatuan yang utuh (Muhaimin et al., 2020).

Kegagalan Transmisi Nilai dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Dampak dari dominasi pendekatan hafalan dalam Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada aspek metodologis semata, melainkan menjalar hingga ke ranah praksis kehidupan sosial peserta didik. Ketika proses pendidikan lebih berorientasi pada penguasaan teks daripada penanaman nilai, maka lahirlah generasi yang religius secara simbolik, tetapi rapuh dalam implementasi moral. Fenomena ini tampak dalam dekadensi moral di kalangan pelajar religius, seperti kasus kekerasan verbal, perundungan, atau ketidaksantunan terhadap guru yang justru dilakukan oleh siswa yang dikenal sebagai penghafal Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan hafalan ayat tidak secara otomatis menjamin internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, apalagi dalam bentuk tindakan nyata di masyarakat (Sauri, 2022).

Lebih jauh, ketimpangan antara aspek kognitif dan afektif tersebut juga menyebabkan pendidikan Islam mengalami disorientasi dalam menjawab tantangan zaman. Di tengah realitas sosial yang semakin kompleks mulai dari krisis etika digital, intoleransi, hingga degradasi empati PAI seharusnya tampil sebagai benteng nilai dan pembentuk watak, bukan sekadar sebagai sarana untuk menyelesaikan target kurikulum hafalan. Sayangnya, fokus yang terlalu besar pada kemampuan menghafal menjadikan PAI kehilangan daya transformasionalnya. Peserta didik merasa bahwa pelajaran agama tidak relevan dengan persoalan hidup mereka, sehingga hanya menjadi beban akademik, bukan inspirasi moral (Nasir, 2020). Oleh karena itu, reorientasi pembelajaran agama yang menekankan praksis sosial dan pembentukan kepribadian menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam kerangka pembaharuan pendidikan Islam.

Rekonstruksi Strategi Pembelajaran PAI yang Inklusif dan Bermakna

Solusi terhadap stagnasi pendidikan karakter dalam PAI menuntut pendekatan yang lebih terpadu dan kontekstual. Salah satu model yang dapat diadopsi adalah pembelajaran terpadu yang tidak hanya menghafalkan ayat-ayat suci, tetapi juga mengaitkannya langsung dengan makna sosial dan implementasi praktis. Sebagai contoh, ketika siswa diminta menghafal ayat tentang pentingnya sedekah, mereka tidak hanya diminta mengulang hafalan, melainkan juga dilibatkan dalam kegiatan berbagi atau donasi sosial secara langsung. Dengan cara ini, terjadi integrasi antara kognisi dan aksi yang mencerminkan internalisasi nilai secara utuh (Abidin, 2020). Strategi ini juga menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang menghubungkan agama dengan realitas keseharian peserta didik, menjadikan pelajaran agama hidup dan bermakna.

Langkah lain yang mendesak untuk diterapkan adalah evaluasi holistik. Penilaian dalam PAI tidak semestinya berhenti pada aspek hafalan semata, melainkan harus mencakup dimensi sikap, perilaku sosial, dan partisipasi dalam proyek kemasyarakatan. Evaluasi berbasis portofolio, penilaian teman sebaya, dan laporan kegiatan sosial dapat menjadi alat ukur alternatif yang valid. Bahkan, penggunaan media pembelajaran yang variatif seperti audio visual terbukti mampu meningkatkan dimensi psikomotorik dan keterlibatan emosional siswa dalam materi-materi agama yang sebelumnya hanya disampaikan secara verbal (Syauky & Zubaidah, 2024). Ini menunjukkan bahwa pendekatan inovatif dan multisensori dalam PAI dapat membuka ruang baru untuk penguatan karakter yang sebelumnya terpinggirkan oleh pola-pola kognitif tradisional.

Selain itu, peran guru juga perlu mendapat perhatian serius. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi hafalan, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogis dan afektif untuk membimbing siswa dalam proses internalisasi nilai. Maka, pelatihan guru berbasis pendidikan karakter dan kurikulum nilai perlu menjadi bagian integral dari pengembangan profesionalisme guru PAI. Dalam konteks ini, penting pula untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kejujuran, empati, dan kerja sama. Budaya tersebut tidak akan tumbuh hanya melalui ceramah, tetapi melalui

keteladanan, penguatan komunitas, dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah (Rahmatullah, 2021).

Secara keseluruhan, transformasi pendidikan karakter dalam PAI menuntut pendekatan sistemik, mulai dari desain kurikulum, pelatihan guru, metode evaluasi, hingga dukungan lingkungan sosial. Dengan membangun ekosistem yang menyeimbangkan antara hafalan dan praktik nilai, maka PAI dapat kembali menjadi motor penggerak pembentukan manusia religius yang utuh bukan hanya fasih dalam ayat, tetapi juga tangguh dalam akhlak dan kontribusi sosial.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terlalu menitikberatkan pada hafalan tanpa pendalaman nilai-nilai karakter telah menciptakan paradoks di kalangan siswa: mereka fasih dalam terminologi keagamaan, tetapi minim dalam pengamalan etika Islam seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial. Kegagalan transmisi nilai ini mencerminkan adanya ketimpangan antara capaian kognitif dan afektif, yang pada akhirnya melemahkan fungsi transformatif PAI dalam membentuk pribadi yang utuh secara spiritual dan sosial.

Oleh karena itu, redefinisi terhadap tujuan utama PAI menjadi sangat mendesak. Pendidikan agama harus diarahkan bukan hanya untuk melahirkan penghafal teks, tetapi individu yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai orientasi hidup. Dalam konteks ini, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan untuk menguasai pendekatan pembelajaran aktif berbasis nilai, seperti diskusi kasus, role play, dan proyek sosial. Selain itu, Kementerian Agama perlu merevisi kurikulum PAI agar mampu menyeimbangkan antara dimensi kognitif dan afektif serta memberikan ruang yang proporsional bagi pengembangan karakter peserta didik.

Referensi

Abidin, Z. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Problematika Moralitas Siswa: Tinjauan terhadap Efektivitas Pembelajaran Nilai. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.24042/ajpi.v3i1.6891>

- Farhan, M., & Yusuf, I. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam: Studi atas Keseimbangan Kognitif dan Afektif. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.3564>
- Fauzan, A., Nurhasanah, N., & Fitria, Y. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.5235>
- Hidayatullah, H., Darmawan, D., & Nurfatimah, N. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter dalam Konteks Sekolah. *Jurnal Al-Aulad*, 4(1), 33–43. <https://doi.org/10.24042/ja.v4i1.7853>
- Kusuma, A. H. (2021). Reorientasi Pendidikan Islam dalam Era Disrupsi: Integrasi Nilai Spiritual dan Kecakapan Abad 21. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(2), 105–121. <https://doi.org/10.22373/jiif.v21i2.10759>
- Latifah, L., & Firmansyah, R. (2022). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 225–238. <https://doi.org/10.32923/tarbawi.v18i2.2362>
- Mansur, A., & Mujab, M. (2019). Dekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Bangsa. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 23(2), 197–210. <https://doi.org/10.29300/madania.v23i2.1824>
- Muhaimin, A., Harun, H., & Zainuri, Z. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.808>
- Mulyadi, A. (2022). Konstruksi Pembelajaran Nilai dalam Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Integratif. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 67–78. <https://doi.org/10.23971/tarbawi.v8i1.4521>

- Mutohar, A. (2022). Internalization of Religious Values through Value-Based Education in Islamic Schools. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(1), 71–90. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.11997>
- Rachmadi, M., & Siregar, Z. (2021). Problematika Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 43–58. <https://doi.org/10.15408/tjems.v8i1.21048>
- Rahmatullah, M. (2021). Peran Guru dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 5(2), 122–134. <https://doi.org/10.32505/jpaii.v5i2.2123>
- Raihani. (2018). Education for Multicultural Citizens in Indonesia: Policies and Practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 880–898. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Rohman, M. F., & Syafi'i, M. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Tahfidz dan Dampaknya terhadap Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 51–63. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2023.vol8\(1\).12345](https://doi.org/10.25299/althariqah.2023.vol8(1).12345)
- Syauky, A., & Zubaidah, Z. (2024). Penggunaan Media Audio Visual sebagai upaya Meningkatkan Kemampuan Psikomotor Anak dalam Pembelajaran Tajwid. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 6(2), 214–215.
- Zamroni, Z. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Moderat. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan Islam*, 18(2), 253–270. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.1976>